

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang sangat plural. Pluralitas tersebut antara lain: suku, agama, ras, bahasa, budaya, kepercayaan. Kemajemukan ini bagaikan pedang bermata dua, di satu sisi memberikan warna yang indah, tak jarang di sisi lain sering menjadi biang permasalahan. Keragaman agama misalnya, menjadi salah satu sumber potensial terjadinya persoalan intoleransi. Rentetan kasus yang terjadi, memberikan lanskap bahwa keharmonisan dan persatuan yang dicita-citakan dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, masih jauh dari kata sempurna. Varian persoalan yang melanda keragaman juga mencedraai pluralitas yang sejatinya menjadi kebanggaan nasional. Berangkat dari kecemasan demikian, tawaran Universalisme Swami Vivekananda bisa diterapkan sebagai jangkar dan kerangka berpikir, untuk melihat pluralitas dari kacamata filosofis dan teologis.

Swami Vivekananda (1863-1902) adalah seorang tokoh India dan pemikir orientalis yang mengembangkan gagasan universalisme. Universalisme secara sederhana dipandang sebagai keyakinan akan adanya prinsip-prinsip kebaikan yang valid secara umum. Vivekananda menyadari bahwa universalisme bukan tentang satu doktrin yang harus dipercayai dan diterima oleh semua umat manusia, bukan juga tentang mitos atau ritual yang diakui bersama, karena pada faktanya keragaman adalah prinsip pertama kehidupan. Bahkan secara rigid, dalam diri seorang pribadi manusia pun sudah terpatritasi representasi pluralitas. Dengan demikian ada kontradiksi antara cita-cita universalisme dan realitas kehidupan yang plural.

Konsep universalisme *ala* Vivekananda ialah keinginan untuk mendamaikan kontradiksi yang ditemukan dalam realitas sosial, khususnya agama, dengan prinsip-prinsip universal. Ada tiga tahap yang digaribawahi Vivekananda tentang universalisme, antara lain: 1) kesadaran universal Transendental spiritual umat manusia sebagai satu-satunya agama abadi, yang mewakili kesadaran religius dan dimanifestasikan dalam setiap agama yang berbeda, 2) jumlah total dari keseluruhan agama yang ada di dunia, 3) pencarian pribadi manusia untuk

melampaui keterbatasan dan menemukan makna tertinggi dalam hidup agar mencapai kebebasan total dan pemenuhan abadi. Tahapan-tahapan ini mengandung unsur kolektivitas dan bermuara pada sikap harmonis, sebagaimana menjadi tujuan final dari universalisme. Harmoni dalam tatanan masyarakat plural, menjadikan keberagaman tersebut sungguh memberikan nilai-nilai kebaikan universal.

Kata Kunci: Universalisme, Vivekananda, Harmoni, Humanisme, Pluralitas



ABSTRACT

Indonesia is a very plural country. The plurality includes: ethnicity, religion, race, language, culture, belief. This plurality is like a double-edged sword, on the one hand it gives a beautiful colour, but on the other hand it often becomes a problem. Religious diversity, for example, is one of the potential sources of intolerance. The series of cases that occurred, provides a landscape that the harmony and unity aspired to in the motto of *Bhinneka Tunggal Ika*, is still far from perfect. The variety of problems that plague diversity also undermines the plurality that is actually a national pride. Departing from such concerns, Swami Vivekananda's Universalism can be applied as an anchor and framework, to see plurality from a philosophical and theological perspective.

Swami Vivekananda (1863-1902) was an Indian figure and orientalist thinker who developed the idea of universalism. Universalism is simply seen as the belief in the existence of generally valid principles of goodness that can unite differences. Vivekananda realised that universalism is not about a single doctrine that all humanity must believe and accept, nor is it about a shared myth or ritual, for in fact diversity is the first principle of life. Even rigidly, within a human person, there is already a representation of plurality. Thus there is a contradiction between the ideals of universalism and the reality of plural life.

Vivekananda's concept of universalism is the desire to reconcile the contradictions found in social reality, especially religion, with universal principles. There are three stages that Vivekananda underlined about universalism, including: 1) the spiritual transcendental universal consciousness of humanity as the only eternal religion, which represents religious consciousness and is manifested in every different religion, 2) the sum total of all religions existing in the world, 3) the quest of the human person to transcend limitations and find the highest meaning in life in order to achieve total freedom and eternal fulfilment. These stages contain an element of collectivity and lead to harmony, which is the ultimate goal of

universalism. Harmony in a plural society makes diversity truly provide universal good values.

Keywords: Universalism, Vivekananda, Harmony, Humanism, Pluralism

